

**PENGARUH PENDEKATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*
(HOTS) TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL MURID KELAS IV SD INPRES BONTOMANAI
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
NURWAHIDA
10540 9524 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada sebuah kepastian tempat tindakan

Pandanglah sebuah cobaan dari dua sisi yang berbeda

Sebab sebuah kejelasan akan ada pada sang cahaya

Agama adalah cinta, dalam beragama kita

Mebutuhkan keyakinan dan konsistensi

Serta rasa keiklasan dalam mengimani-Nya

Sebab pada cinta-Nya kita berpegang teguh

Agar kita tahu bagaimana menjaga cintanya

Wahai yang tak memiliki kemampuan

bermunajatlah kepada-Nya

"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman

dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan duniadan akhirat, dan Allah menyiksa orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang ia kehendaki

(Qs. Ibrahim 14:27)

Persembahan

Karya ini ku peruntukkan kepada kedua orang tuaku tercinta,

*Ayahanda Andi Muhammaddan Ibunda Hame yang tak pernah lelah
membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, do'a serta motivasi dan pengorbanan
dalam hidup ini.*

Terima kasih untuk adikku yang selalu memberikan semangat.

Sahabatku...serta orang-orang yang menyayangiku dengan setulus hati.

ABSTRAK

Nurwahida, 2018. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syahribulan. dan Pembimbing II Muliani Azis.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendekatan *higher order thinking skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *higher order thinking skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jenis *one group pre test post test design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Yang membantu guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menuntut murid untuk mampu menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sampel diambil dengan semua murid kelas IV yang berjumlah 28 orang.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh hasil belajar murid yang dilaksanakan setelah menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu diperoleh $t_{Hitung} = 8,88$ dan $t_{Tabel} = 1,70$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,88 > 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Kata Kunci : Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), hasil belajar.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SubhanahuwaTa'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar”**.

Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu pernyataan akademik guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerjakeras yang disertai dengan bantuan dan do'a dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada orang tua, Ayahanda Andi Muhammad dan Ibunda Hame yang terus berdoa, berjuang, dan rela berkorban tanpa pamrih. Kepada Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd, dan Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada : Dr. H. Rahman Rahim, S.E, M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D, Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan Alimuddin S.Pd, selaku kepala SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, Irawati S.Pd, walikelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan para guru serta staf pegawai di SD Inpres Bontomanai

Kecamatan Tamalate Kota Makassar, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkandan saran yang membangun dari berbagai pihak demi terciptanya suatukarya yang lebih bermutu. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Makassar, 30 Mei 2018

Penulis

NURWAHIDA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	7
C. TujuanPenelitian	7
D. ManfaatPenelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.....	9
1. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)	9
2. Landasan Berpikir Tigkat Tinggi	13
3. Kategori-Kategori Berpikir Tingkat Tinggi.....	14
4. Fakta Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.....	18
5. Pengertian Belajar	20
6. Pengertian Hasil Belajar.....	22
7. Tujuan IPS.....	23
8. Pembelajaran IPS SD	24
B. KerangkaPikir.....	25
C. Hipotesis.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	32
D. Definisi Operasional Variabel	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	42
B. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN	62
---------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	
----------------------------	--

DAFTAR TABEL

Nomor	judul	Halaman
3.1	Tabel Populasi Penelitian	31
3.2	Tabel Sampel penelitian.....	32
3.2	Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	38
4.1	Skor Nilai <i>Pre-Test</i>	41
4.2	Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>Pretest</i>	43
4.3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil <i>Pretest</i>	45
4.4	Deskripsi Ketuntasan Hasil <i>Pretest</i>	46
4.5	Skor Nilai <i>Post-Test</i>	47
4.6	Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>post-test</i>	49
4.7	Tingkat Penguasaan Materi <i>Post-test</i>	50
4.8	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Membaca Pemahaman	51
4.9	Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid.....	52
4.10	Analisis skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	55

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya optimalisasi kemampuan berpikir dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa murid tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran disekolah dasar ini cenderung menekankan aspek dengan kata lain pembelajaran yang telah murid lakukan seolah-olah tidak sama atau terpisah dari kehidupan nyata sehingga menjadikan pelajaran tersebut tidak bermakna karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari apabila dihadapkan pada situasi berbeda yang mereka temui di luar sekolah.

Menurut Presseisen (dalam Devi: 2011) menyatakan bahwa "*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif". Yang lebih ditekankan disini yaitu dalam kelompok berpikir kritis.

Tilaar (2011) menyatakan bahwa "berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat". Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengujikan suatu pernyataan, pendapat atau gagasan, dan ide, menurut Ennis (Tilaar, 2011: 15) mengemukakan bahwa "indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar,

menyimpulkan membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik”.

Berdasarkan pengamatan dari studi pendahuluan selama proses magang 3 tentang kondisi keterampilan berpikir, didapati bahwa pembelajaran disekolah dasar menunjukkan kurang menuntut keterampilan berpikir murid atau berada pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Pola belajar LOTS hanya akan menuntut murid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan biasanya jawabannya tersebut berupa sesuatu yang dapat ditemukan langsung di buku atau hafalan.

Metode dan pola pembelajaran yang dominan LOTS, pada perkembangan selanjutnya akan memposisikan murid sebagai objek pasif. Pada posisi ideal murid ditempatkan sebagai subjek belajar aktif, bukan objek pembelajaran pasif. Pada proses pembelajaran murid perlu diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang nyata dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Murid hendaknya diajak menggunakan berbagai sumber belajar, yang ditekankan kepada pengalaman belajar serta pemahaman yang mendalam. Kondisi pembelajaran yang ada pada umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berpikir. Gejala ini nampak pada gaya belajar sebagian besar murid sekolah dasar.

Pemerintah terus berusaha melakukan peningkatan mutu pendidikan agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah

yaitu melalui kurikulum pendidikan. Sering berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum telah melalui beberapa kali pergantian guna meningkatkan kualitas lulusan. Adapun kurikulum yang masih berlaku saat ini di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan (KTSP) pada pendidikan SD memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Winata Putra (Sapriya, dkk 2007: 5) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Kurikulum 2006 (Depdiknas, 2008: 162) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang dapat bersosialisasi dengan khalayak, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan alternatif perbaikan yang dinilai tepat. Hal ini didukung oleh Heong dkk, (2011) bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat

keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan ketika seorang memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka orang tersebut melakukan aktivitas berpikir.

Menurut Presseisen (Devi: 2011) menyatakan bahwa "*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif". Yang lebih ditekankan disini yaitu dalam kelompok berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam tentang berbagai hal untuk mencapai suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2011: 15) menyatakan bahwa "berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat"

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengujikan suatu pernyataan, pendapat atau gagasan, dan ide, menurut Ennis (Tilaar, 2011: 15) mengemukakan bahwa "indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik".

Tema umum dalam pergerakan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan mengambil keputusan yang bernalar dalam situasi yang kompleks pergerakan ini menekankan pada "*knowing how*" daripada "*knowing what*". Oleh karena itu, usaha membantu individu memperoleh

kemampuan tersebut membutuhkan kesadaran diri sebagai bagian usaha dari pendidik untuk menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan memanfaatkan metode dari pada peran sederhana memorisasi dan pengajaran diktatik.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widodo dan Sri Kardawati (2013) berjudul “*Higher order thinking* berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa” Penelitian tindakan ini ditujukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter. Pembelajaran menggunakan *higher order thinking* berbasis pemecahan masalah. Subjek penelitian adalah kelas XI-3 program IPA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,84 (melebihi target). Karakter dan respon siswa terhadap pembelajaran termasuk pada kategori baik.

Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri murid yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Hasil belajar ini dapat dilakukan dengan mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Dalam proses perubahan ini murid mempunyai peranan penting dalam perubahan tingkah

lakunya, sebab guru sebagai pendidik hanya berusaha bagaimana muridnya mengalami perubahan baik tingkah laku maupun dari sisi intelektualitasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin 21 mei 2018, kesulitan murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dapat dilihat dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV semester genap tahun pelajaran 2017/2018 masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini. Hal ini berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70, hanya 5 murid dari 12 murid yang tergolong tuntas. Rendahnya hasil belajar murid disebabkan guru mendominasi pembelajaran, mengajar dengan berceramah dan mencatat materi yang mengakibatkan murid kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan masih terkesan dengan pembelajaran yang dominan *Low Order Thinking Skills* (LOTS).

Berkaitan dengan hal itu, maka upaya mengatasi permasalahan tersebut penulis mengkajinya melalui penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Penggunaan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Apakah Ada pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk Mengetahui pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka usaha terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Secara rinci manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar murid. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang desain pembelajaran dengan pendekatan *Higher Order Thinkin Skills* (HOTS). Peneliti juga berharap rancangan dalam penelitian ini yaitu penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat memberikan manfaat yang positif dalam kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat memberikan pengalaman, meningkatkan kemampuan dan memberikan pengetahuan tentang penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan lebih menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik yang baik yaitu merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh murid pada pembelajaran salah satunya dengan penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

c. Bagi Murid

Manambah pengalaman bahwa belajar tidak hanya melalui menghafal, tetapi juga bisa dengan terampil berpikir tingkat tinggi serta kritis dalam menanggapi pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita. Wardana (2010: 1625) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah

dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Merujuk definisi dalam Wikipedia Indonesia, berpikir tingkat tinggi adalah *a concept of Education reform based on learning taxonomies such as Bloom's Taxonomy. The ideas is that some types of learning require more cognitive processing than others, but also have more generalized benefits, In bloom's taxonomy, for example, skills involving analysis, evaluation and synthesis (creation of new knowledge) are thought to be of a higher order, requiring different learning and teaching methods, than the learning of fact and concept. Higher order thinking involves the learning of complex judgmental skills such as critical thinking and problem solving. Higher order thinking is more difficult to learn or teach but also more likely to be useble in novel situations (i.e.,situations other than those in which the skill was learned).* Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa berpikir tingkat tinggi membutuhkan berbagai langkah-langkah pembelajaran dan pengajaran yang berbeda dengan hanya sekedar mempelajari fakta dan konsep semata. Dalam berpikir tingkat tinggi meliputi aktivitas pembelajaran terhadap keterampilan dalam memutuskan hal-hal yang bersifat kompleks semisal berpikir kritis dan berpikir dalam memecahkan masalah. Meski memang berpikir tingkat tinggi sulit untuk dipelajari dan diajarkan, namun kegunaannya sudah tidak diragukan lagi.

Alice Thomas dan Glenda (2009) menyatakan bahwa berpikir tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu diceritakan

kepada kita. Pada saat seseorang menghafalkan dan menyampaikan kembali informasi tersebut tanpa harus memikirkannya. Disebut memory hafalan (*rote memory*). Orang tersebut tidak berbeda dengan robot, bahkan ia melakukan apapun yang diprogram dilakukannya, sehingga ia juga tidak dapat berpikir untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir tinggi adalah pencapaian berpikir tinggi dari sekedar pengulangan fakta-fakta. Berpikir tingkat tinggi mengharuskan kita melakukan sesuatu atas fakta-fakta. Kita harus memahaminya, menghubungkan satu sama lainnya, mengkategorikan, memanipulasi, menempatkannya bersama-sama dengan cara-cara baru, dan menerapkannya dalam mencari solusi baru terhadap persoalan-persoalan baru.

Secara umum, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah. Arifin (2010: 185) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain. *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) yang disarikan oleh Thomas, Torne and Small dari *Center for Development and Learning* menyatakan bahwa berpikir kreatif meliputi mengkreasikan, menemukan, berimajinasi, menduga, mendesain mengajukan alternatif, menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif digunakan dalam upaya memecahkan masalah (*problem solving*). Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dimiliki seseorang dapat dapat

ditunjukkan melalui beberapa indikator, misalnya mampu mengidentifikasi masalah, memiliki rasa ingin tahu, bekerja secara teliti dan mampu mengevaluasi keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) baik itu kemampuan berpikir kritis, kreatif serta kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan.

Secara lebih lanjut, (Arikunto:2014) juga menyatakan bahwa ada delapan aspek yang berasosiasi dengan berpikir tingkat tinggi, yaitu:

- a. Tidak ada seorangpun yang dapat berpikir sempurna atau tidak dapat berpikir sepanjang waktu;
- b. Mengingat sesuatu tidak sama dengan berpikir tentang sesuatu itu;
- c. Mengingat sesuatu dapat dilakukan tanpa memahaminya;
- d. Berpikir dapat diwujudkan dalam kata dan gambar;
- e. Terdapat tiga tipe intelegensi dan berpikir yaitu analisis, kreatif dan praktis;
- f. Ketiga intelegensi dan cara berpikir tersebut berguna dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Keterampilan berpikir dapat ditingkatkan dengan memahami proses yang terlibat dalam berpikir;
- h. Metakognisi adalah bagian berpikir tingkat tinggi.

Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori dan saling berhubungan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan

2. Landasan berpikir tingkat tinggi

Berbicara mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka taksonomi Bloom dapat digunakan sebagai landasan utama. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pertama kali dimunculkan pada tahun 1956 lalu kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Bloom menggunakan kata benda yaitu; Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan dimensi kognitif setelah direvisi diubah menjadi kata kerja yakni; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek itu adalah aspek analisa, aspek evaluasi dan aspek mencipta. Sedangkan tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, dan aspek aplikasi, masuk dalam bagian intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking*.

3. Kategori-Kategori Berpikir Tingkat Tinggi

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga dimensi kognitif pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yang masuk sebagai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni; menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan ketiga proses kognitif dalam ranah yang sama yakni kemampuan mengingat, memahami, dan

mengaplikasikan merupakan kemampuan berpikir yang berada pada tingkat rendah. Masing-masing indikator akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Mengingat

Pada proses mengingat adalah memahami pengetahuan yang dibutuhkan dalam memori jangka panjang. Tujuan dari pembelajaran dengan menanamkan kemampuan mengingat adalah untuk menumbuhkan kemampuan merentensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan. Kategori proses mengingat ini meliputi proses-prose kognitif yang mencakup:

- 1) mengenali merupakan proses menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
- 2) Mengingat kembali merupakan proses mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

b. Memahami

Merupakan proses mengontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Kategori proses memahami ini meliputi proses-proses kognitif yang mencakup:

- 1) Menafsirkan merupakan proses mengubah suatu bentuk gambaran.
- 2) Mencontohkan merupakan proses menemukan contoh atau ilustrasi tentang ilustrasi tentang konsep atau prinsip.
- 3) Mengklafikasikan merupakan proses menentukan sesuatu dalam satu kategori.
- 4) Merangkum merupakan proses mengabstrasikan tema atau pokok lain.

- 5) Menyimpulkan merupakan proses membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima.
- 6) Membandingkan merupakan proses menemukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya.
- 7) Menjelaskan merupakan proses membuat model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

c. mengaplikasikan

merupakan kegiatan menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Kategori proses mengaplikasi ini meliputi proses-proses kognitif yang mencakup:

- 1) Mengeksekusi merupakan kegiatan menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier.
- 2) Mengimplementasikan merupakan kegiatan menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecahkan materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Tujuan-tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup:

- 1) Membedakan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting.

2) Mengorganisasikan

Menentukan cara untuk menata atau merangkai potongan-potongan informasi penting yang telah didapatkan. Proses mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi.

3) Mengatribusikan

Menentukan tujuan dibalik informasi yang telah didapatkan. Proses mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi.

e. Mengevaluasi

Didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasar kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi. Masing-masing dari kriteria tersebut ditentukan oleh siswa. Standar yang digunakan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal dan mengkritik keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal.

1) Memeriksa

Melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk. Proses memeriksa terjadi ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak, apakah data-data yang diperoleh mendukung atau menolak hipotesis atau apakah masing-masing materi pelajaran berisikan bagian-bagian yang saling bertentangan.

2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria eksternal. Dalam mengkritik, siswa mencari ciri-ciri positif atau negatif dari satu produk dan membuat keputusan berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan. Kegiatan mengkritik adalah inti dari yang kita kenal sebagai berpikir kritis.

3) mencipta.

Merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses menyusun beberapa elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam proses mencipta menuntut siswa untuk membuat suatu produk baru dengan mereorganisasikan elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya. Untuk mencapai tujuan ini, banyak siswa yang menciptakan dalam artian menyintesis informasi atau materi untuk membuat sesuatu yang baru. Proses mencipta (kreatif) dapat dibagi kedalam tiga proses kognitif sebagai berikut:

1) Merumuskan

Merupakan tahap divergen dimana siswa memikirkan berbagai solusi ketika siswa berusaha memahami tugas.

2) Merencanakan

Merupakan tahap dimana siswa berpikir konvergen, siswa merencanakan berbagai metode dan solusi lalu kemudian mengubahnya menjadi suatu rencana aksi.

2) Memproduksi

Ketika siswa mulai melaksanakan rencana dengan mengkonstruksikan solusi.

4. Fakta Keterampilan Bepikir Tingkat Tinggi

Usmaedi (2017; 94-95) mengemukakan bahwa, berkenaan dengan berpikir tingkat tinggi ada beberapa fakta singkat yang perlu diketahui sebagai berikut :

- a. Menghafal sesuatu tidak sama dengan memikirkan sesuatu, menghafalkan merupakan aktivitas dalam merekam sesuatu apa adanya, tak kurang dan tak lebih. Sedangkan memikirkan sesuatu berarti mempergunakan daya pikirnya dalam rangka mengetahui, memahami, membandingkan, menerapkan dan menilai sesuatu tersebut. Dalam menghafal aktivitas pikir bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan memikirkan. Mengingat sholat belum tentu memikirkan sholat.

- b. Kita dapat mengingat sesuatu dengan memahaminya. Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuan manusia dalam merekam apapun yang diengar, dilihat dan dirasakannya, apalagi pada proses perekaman tersebut terdapat kesan yang memperkuat, meski kadang apa yang kita dengar, kita lihat dan kita rasakan itu tidak pernah kita mengerti.
- c. Berpikir dilakukan dalam dua bentuk: kata dan gambar. Kata maupun gambar adalah simbol-simbol yang mendorong otak manusia mengingat dan menyelami maknanya dalam kegiatan berpikir. Kata merupakan simbol dari apa yang kita dengar dan kita baca, sedangkan gambar mempresentasikan dari apa yang kita lihat dan kita bayangkan.
- d. Ada tiga jenis utama inteligen dan kemampuan berpikir: analitis, kreatif dan praktis. Berpikir analitis disebut juga berpikir kritis. Ciri khusus berpikir analisis adalah melibatkan proses berpikir logis dan penalaran termasuk keterampilan seperti perbandingan, klasifikasi, pengurutan, penyebab/efek, pola, anyaman, analogi, penalaran deduktif dan induktif, perkiraan, perencanaan, *hypothesizing*, dan *critiquing*. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang melibatkan menciptakan sesuatu yang baru atau asli. Ini melibatkan keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, kefasihan, elaborasi, *brainstorming*, modifikasi, citra, pemikiran asosiatif, atribut daftar, berpikir metaforis, membuat hubungan. Tujuan dari berpikir kreatif adalah merangsang rasa ingin tahu dan menampakkan perbedaan. Inti dari berpikir praktis sebagaimana dikemukakan Edward De Bono adalah bagaimana pikiran itu

bekerja, bukan bagaimana seorang filosof berpikir bahwa sesuatu itu dapat bekerja.

- e. Ketiga kecerdasan dan cara berpikir (analitic, kreatif, dan praktis) berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataan kita terpaku terhadap salah satu cara berpikir saja. Dalam kondisi dan keadaan tertentu, kita banyak menggunakan cara berpikir analitis ketimbang lainnya. Dalam kondisi lainnya berpikir kreatif lebih dituntut oleh kita, sedangkan dalam keadaan tertentu pula kita lebih memilih untuk berpikir secara praktis.
- f. Kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara memahami proses-proses yang melibatkan kegiatan berpikir. Dengan membiasakan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan aktivitas berpikir, otak kita akan terdidik dan terbiasa untuk berpikir. Dengan kebiasaan ini, maka menghasilkan peningkatan kemampuan kita dalam berpikir.
- g. Berpikir metakognisi merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Metakognisi didefinisikan "*cognition about cognition*" atau "*knowing about knowing*". Dalam kata lain, meta cognition dapat diartikan "*learning about learning*" (belajar tentang belajar). Metakognisi dapat terdiri dari banyak bentuk, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kapan dan bagaimana menggunakan strategi-strategi khusus untuk belajar atau pemecahan masalah. Selain metakognisi terdapat istilah lain yang hampir sama yaitu *metamemory* yang didefinisikan sebagai "*knowing about memory*" dan "*memoric strategy*", ia merupakan bentuk penting dari *metakognisi*.

Pemaparan fakta-fakta tersebut sekiranya dapat dijadikan sebagai dasar pentingnya mengaplikasikan pembelajaran HOTS untuk siswa sekolah dasar. Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari *learn to think*. HOTS dapat dilakukan dalam empat tahap yakni *organisational thinking* (pengorganisasian berpikir), *analytical thinking* (berpikir analitis), *evaluative thinking* (berpikir evaluatif) dan *creative thinking* (berpikir kreatif)

5. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang berlangsung secara sadar dan bertujuan untuk memenuhi sesuatu sehingga terjadi perubahan yang positif dan tetap dalam tingkah laku yang diwujudkan dalam kepribadian seseorang. Belajar juga dapat dikatakan sebagai masalah yang sangat esensial, dikatakan esensial karena aktivitas tersebut merupakan proses modifikasi dari hasil pengetahuan dan keterampilan serta sikap seseorang.

Gagne (Suprijono, 2009:2) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Morgan (Suprijono,2009:3) mengemukakan bahwa “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past*

experience".(Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Sedangkan Hamalik (Murdiono, 2012: 12) menyatakan bahwa "belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman".

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku (perilaku dan mental) yang relatif tetap sebagai bentuk respon terhadap suatu situasi atau sebagai hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungannya.

Adapun manfaat dari belajar itu sendiri sebenarnya sangatlah banyak dan bervariasi. Manfaat belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, manfaat belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional, bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis kreatif dan inovatif, kejujuran dan kebersamaan, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan

sehingga kualitas belajar adalah mutu atau tingkat prestasi yang dicapai murid setelah mengikuti proses belajar.

Gagne & Briggs (Suprihatiningrum,2013: 37) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui penampilan murid (*learning performance*)”.

Reigeluth (Suprihatiningrum, 2013 : 37) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh”.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai murid setelah mengikuti proses pembelajaran berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi murid untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keyakinan serta keragaman tingkat intelektual dan emosional.

Evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan murid. Kemajuan prestasi belajar murid tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar murid mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikulum maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Benyamin S. Bloom (Khaeriah) yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.
- b. Ranah Afektif, berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- c. Ranah Psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan proses yang dicapai seseorang setelah belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu.

7. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang mencapai tujuan yang diharapkan. Sapriya, dkk (2007: 13) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah menciptakan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajaran digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan *sains*.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa mewakili kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengamalkan pengetahuan kepada murid agar berperan serta dalam masyarakat global, nasional maupun internasional.

8. Pembelajaran IPS SD

Proses pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang menengah dan tinggi. Pembelajaran IPS di SD memadukan cabang ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Susanto (2016: 36) menyatakan bahwa pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

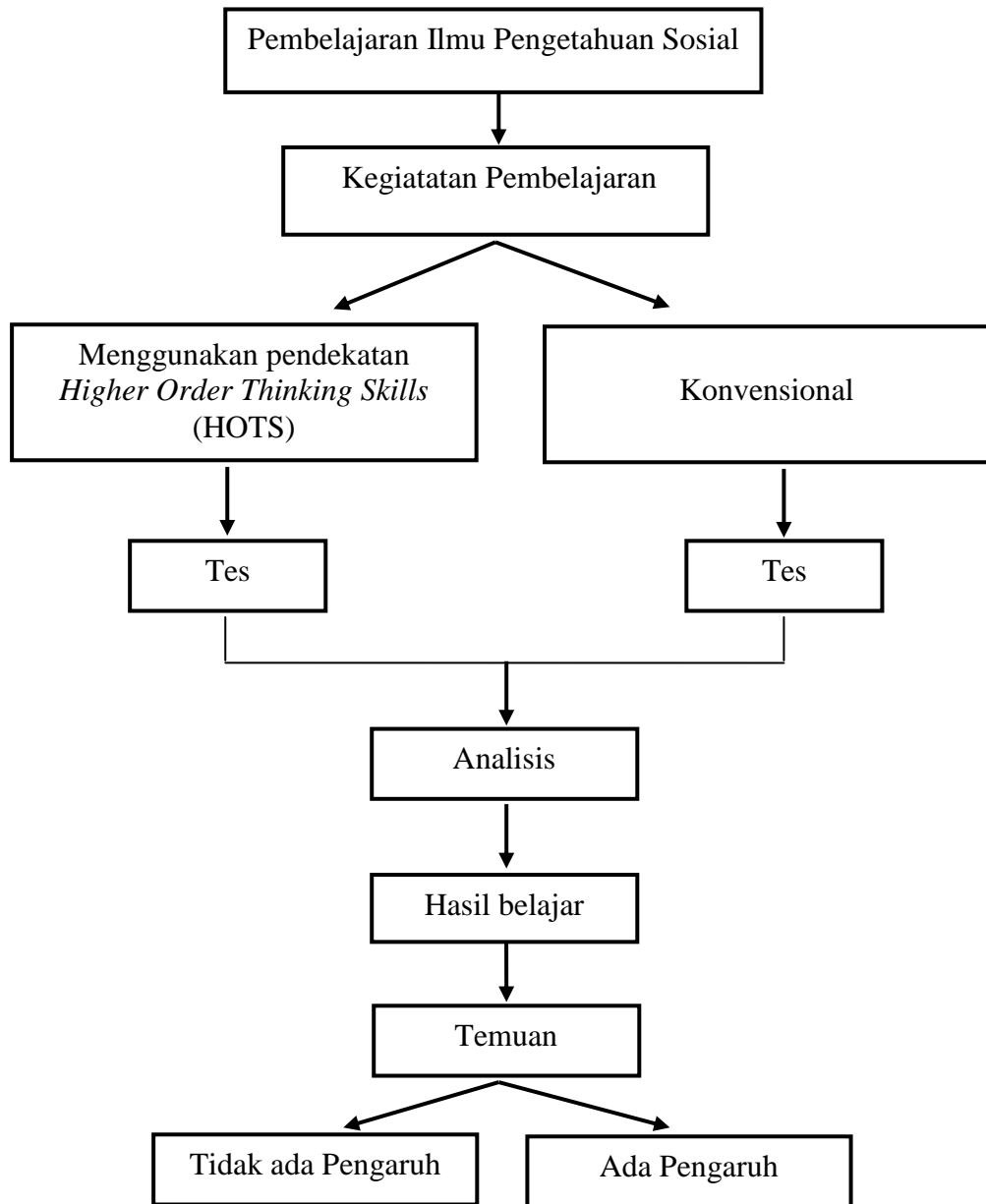
Brunner (Sapriya: 2007, 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal sulit, dan (c)

pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pemgetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD harus menggunakan cara dan teknik pembelajaran yang tepat. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial penuh dengan konsep-konsep abstrak seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*sustainable*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan asumsi-asumsi untuk menyusun masalah atau variabel penelitian, penyelesaian masalah, dan kriteria pembuktiannya. Melalui kerangka berpikir peneliti dapat menjelaskan definisi variabel-variabel yang diteliti, dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang maksimal dan menguasai pengetahuan secara mendalam. Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Sugiono (2017: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh signifikan pada pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid SD Negeri Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Suatu kegiatan penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian yaitu dapat memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:6) bahwa “untuk menemukan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Metode penelitian memiliki pengaruh besar terhadap kualitas suatu penelitian, sehingga semakin tepat penggunaan metode penelitian maka semakin berhasil penelitian yang dilaksanakan. Seorang peneliti haruslah mampu menggunakan metode penelitian yang tepat agar peneliti yang ia laksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Jenis penelitian

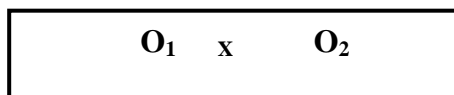
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut sugiyono, Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2017 : 107). Dengan demikian, tujuan penelitian eksperimen sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu untuk mencari pengaruh

pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Desain penelitian

Penelitian eksperimen dibagi menjadi empat jenis penelitian. Keempat jenis penelitian itu adalah "*pre-eksperimental design, true eksperimental design, factorial design dan eksperimental design*" (Sugiyono 2017:109). Peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan jenis *one group pre test-post test design*. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap kemampuan siswa dengan penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Pengukuran pertama (*pre test*) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada murid kelas IV pengukuran kedua (*post test*) dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar oleh peneliti. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian *one group pre test-post test design*

keterangan:

O₁ : *Pre test*, untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada murid kelas IV.

X : Treatment, pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah ditetapkan dengan menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada murid kelas IV.

O₂ : *post test*, untuk mengetahui hasil belajar siswa pada murid kelas IV setelah ditetapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2017: 110-111).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan dua kali tes, yaitu *pre test* (sebelum eksperimen) dan *pos test* (setelah eksperimen).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2017: 117) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 312 murid. Jumlah murid secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Daftar jumlah seluruh murid di SD Negeri Inpres Bontomanai

No.	Kelas	Jumlah Murid
1.	Kelas I a dan I b	58
2.	Kelas II a dan II b	47
3.	Kelas III a dan III b	48
4.	Kelas IV a dan IV b	58
5.	Kelas V a dan V b	56
6.	Kelas VI a dan VI b	45
TOTAL		312

(sumber: Data SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2018)

2. Sampel Penelitian

Sugiono (2017: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Arikunto (2014: 174) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampling jenis purposive sampling. Mengenai hal itu Siregar (2014: 60) menjelaskan bahwa “*Nonprobability sampling* adalah setiap unsur yang terdapat dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, bahkan probabilitas anggota tertentu untuk terpilih tidak diketahui”. Dan siregar (2012: 60) juga mengemukakan bahwa “*purposive sampling* adalah metode

penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu”.Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Pertimbangan tertentu pengambilan sampel pada penelitian ini karena sampel tersebut yakni kelas IV memiliki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang berada di bawah KKM. Sekitar 12 orang saja yang mendapatkan nilai tuntas selebihnya tidak tuntas dari 28 murid. Selain itu, murid terkasan bosan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang proses pembelajaran terkesan monoton sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dikelas tersebut.

Hal tersebut didukung dengan tujuan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bahwa melalui pendekatan tersebut maka keaktifan dan pastisipasi siswa dapat ditingkatkan karena murid tertantang dalam menganalisis sendiri materi pelajaran serta menemukan suasana baru baru proses pembelajaran. Berikut adalah sampel penelitian.

Tabel 3.2 Tabel Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV	17	11	28

(Sumber : Data SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2018)

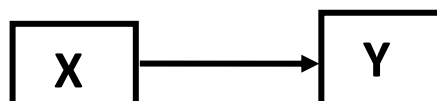
C. Variabel penelitian

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai “atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain” Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2017: 60). Atribut tersebut memiliki variasi antara obyek yang satu dengan yang lainnya.

Variabel diartikan pula oleh Kerlinger (1973) sebagaimana dikutip oleh sugiyono (2017: 76) sebagai “kontraks atau sifat yang akan dipelajari”. Sifat karakteristik dan atribut tersebut memiliki variasi yang bermacam antara objek yang satu dengan yang lainnya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen merupakan “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen” (Sugiyono 2017: 61). Sehingga variabel ini dapat dikatakan sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel dependen merupakan “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat Karena adanya variabel bebas” (Sugiyono 2017:61).

Variabel ini juga disebut sebagai variabel terikat (Y) dimana perubahan variabel ini disebabkan oleh variabel independen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pengaruh antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Pengaruh antar variabel X dan Y

Keterangan:

X :Penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Y :Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Berdasarkan gambar 3. 2 dapat dideskripsikan bahwa pengaruh antara variabel X penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh terhadap variabel Y yaitu hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai.

D. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian ini,maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang di maksud yaitu:

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

3. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh murid pada tes awal (*pretest*) dan nilai yang diperoleh murid pada saat tes akhir (*posttest*).
4. Aktivitas murid adalah segala sesuatu yang dilakukan murid dalam proses pembelajaran.
5. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:102). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian “Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar ” adalah tes berupa uraian soal essay Ilmu Pengetahuan Sosial. Tes digunakan untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid setelah diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Adapun langkah-langkah (*prosedur*) pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes Awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum pemberian perlakuan. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya model pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV.

2. Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Peneliti menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV.

Langkah-langkah *treatment* yang diberikan dalam bentuk RPP adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan situasi yang bersifat dilematis.
- b. Penyajian situasi pengalaman belajar melalui membacakan atau peragamaan dengan melibatkan peserta didik dengan cara: pengumpulan pokok masalah, identifikasi fakta, menentukan kesamaan pengertian, dan menentukan masalah utama yang akan dipecahkan.
- c. Penentuan posisi atau pendapat melalui: penentuan pilihan individu, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut.
- d. Menguji alasan dengan: meminta argumentasi, memantapkan argumen dengan analogi, mengkaji akibat-akibat, dan kemungkinan-kemungkinan dari kenyataan.
- e. Kesimpulan dan pengarahan
- f. Tindakan lanjut.

3. Tes Akhir (*Posttest*)

Setelah pemberian perlakuan, maka tindakan selanjutnya adalah *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

G. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan, “apakah ada perbedaan nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Posttest?*”. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

(Sugiyono. 2017)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid di kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu:

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 – 64	Rendah
3.	65 – 79	Sedang
4.	80 – 89	Tinggi
5.	90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: (Penilaian belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan tamalate Kota Makassar)

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Sugiyono. 2017)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

b. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

- c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = *Mean* dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

- d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan : Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka hipotesis diterima,

berarti pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas

IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel

distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$.

- e. Membuat kesimpulan apakah penggunaan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Belajar (*Pre Test*) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebelum diterapkan Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar mulai tanggal 28 Mei 2018, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui hasil belajar murid berupa nilai dari kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar .

Data hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Nilai *Pre Test*

No	Nama Murid	Nilai
1.	AA	40
2.	AFA	40
3.	AHP	60
4.	AP	70
5.	A	90
6.	DP	30
7.	ETL	80
8.	FD	50

9.	IZ	75
10.	MA	70
11.	MSDP	60
12.	MIA	70
13.	MM	70
14.	MR	65
15.	MSAR	80
16.	NA	80
17.	NAH	60
18.	NARM	65
19.	NAR	70
20.	NRRFR	60
21.	NSB	85
22.	RRN	70
23.	SRN	70
24.	S	30
25.	SH	60
26.	NKN	65
27.	MBR	25
28.	SNA	60

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre test* murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *Pre Test*

X	F	F.X
25	1	25
30	2	60
40	2	80
50	1	50
60	6	360
65	3	195
70	7	490
75	1	75
80	3	240
85	1	85
90	1	90
Jumlah	28	1.750

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.750$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 28. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n} = \frac{1.750}{28}$$

$$= 62,5$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota

Makassar, sebelum penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu 63,44.

Apabila nilai hasil *pre test* murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sebelum diterapkan pendekatan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) dikelompokkan dalam lima kategori, maka akan diperoleh distribusi dan presentase seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil *Pre Test*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 54	Sangat Rendah	6	21,43 %
2	55 - 64	Rendah	6	21,43 %
3	65 - 79	Sedang	11	39,29 %
4	80 - 89	Tinggi	4	14,28 %
5	90 - 100	Sangat Tinggi	1	3,57 %
Jumlah			28	100 %

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *pre test* dengan menggunakan instrument tes dikategorikan sangat rendah yaitu 21,43 %, rendah 21,43 %, sedang 39,29%, tinggi 14,28%, dan sangat tinggi berada pada presentase 3,57%. Melihat dari hasil presentase yang ada, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tergolong sangat rendah.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil *Pre Test*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak tuntas	12	42,86 %
65 – 100	Tuntas	16	57,14 %
Jumlah		28	100 %

Dari Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa murid yang tidak tuntas sebanyak 12 orang (42.86 %) dan 17 orang (57.14 %) murid yang termasuk dalam kategori tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebelum diterapkan pendekatan pendekatan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) tergolong sangat rendah.

2. Deskripsi Hasil Belajar (*Post Test*) Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah diterapkan Pendekatan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS)

Selama penelitian berlangsung, terjadi perubahan terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 4.5 Skor Nilai *Post Test*

No	Nama Murid	Nilai
1.	AA	70
2.	AFA	55
3.	AHP	65
4.	AP	80
5.	A	100
6.	DP	65
7.	ETL	95
8.	FD	70
9.	IZ	90
10.	MA	75
11.	MSDP	80
12.	MIA	80
13.	MM	70
14.	MR	80
15.	MSAR	90
16.	NA	85
17.	NAH	75
18.	NARM	80
19.	NAR	90
20.	NRRFR	70
21.	NSB	90
22.	RRN	85

23.	SRN	80
24.	S	65
25.	SH	75
26.	NKN	75
27.	MBR	55
28.	SNA	85

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post test* dari murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Perhitungan Untuk Mencari *Mean* (rata-rata) Nilai *Post Test*

X	F	F.X
55	2	110
65	3	195
70	4	280
75	4	300
80	6	480
85	3	255
90	4	360
95	1	95
100	1	100
JUMLAH	28	2.175

Dari data hasil post-test di atas, diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 2.175$ dan nilai dari N sendiri adalah 28. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Me &= \frac{\sum Xi}{n} \\ &= \frac{2.175}{28} \\ &= 77,69 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah penerapan pendekatan pembelajaran pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu 77 dari skor ideal 100.

Apabila nilai hasil *post-test* murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikelompokkan dalam lima kategori, maka akan diperoleh distribusi dan presentase seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tingkat Penguasaan Materi *Post Test*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	-	
2	55 – 64	Rendah	2	7,14 %
3	65 – 79	Sedang	11	39,29 %
4	80 – 89	Tinggi	9	32,14 %
5	90 – 100	Sangat Tinggi	6	21,43 %
Jumlah			28	100 %

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrument test dikategorikan sangat tinggi yaitu 21,43%, tinggi 32,14 %, sedang 39,29%, rendah 7,14% dan sangat rendah berada pada presentase 0 %. Melihat dari hasil presentase yang ada, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta menguasai materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tergolong tinggi.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Membaca Pemahaman

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	2	7,14 %
65 – 100	Tuntas	26	92,86 %
Jumlah		28	100%

Dari Tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa masih ada 2 orang (7,14%) murid yang tidak tuntas dan sebanyak 26 orang (92,86%) yang memenuhi kriteria ketuntasan Minimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tergolong tinggi.

3. Deskripsi Aktivitas murid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar selama diterapkan Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Hasil pengamatan aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) selama 3 kali pertemuan dinyatakan dalam presentase sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid

No	Komponen yang diamati	Pertemuan Ke-					Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV	V		
1	Murid yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	P R E S E N T A S E	28	28	28	P O S T E S I T I V E	28	100 %
2	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi		20	25	28		24,33	86,89 %
3	Murid yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dll)		2	-	-		0,66	2,36 %
4	Murid yang		28	28	28		29	100 %

	mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan						
5	Murid yang bertanya tentang materi yang belum dipahami	20	22	26		22,66	80,93 %
6	Murid yang bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok	25	27	27		26,33	93,68 %
7	Keaktifan murid memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru	19	20	23		20,66	73,78 %
8	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran	15	20	28		21	75 %

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan ke III menunjukkan bahwa:

- a. Persentase kehadiran murid sebesar 100%
- b. Persentase murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi 86,89 %
- c. Persentase murid yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut) 2,36 %
- d. Persentase murid yang mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan 100 %
- e. Persentase murid yang bertanya tentang materi yang belum dipahami 80,93 %
- f. Persentase murid yang bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok 93,68 %
- g. Keaktifan murid memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru 73,78 %
- h. Persentase murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 75 %

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikategorikan efektif.

4. Pengaruh Penerapan Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Terhadap Hasil Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Jika diterapkan metode latihan terbimbing, maka terdapat pengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik deskriptif dengan menggunakan uji-t

Tabel 4.10 Analisis Skor *Pre Test* dan *Post Test*

No.	Sampel	X1 (<i>Pre Test</i>)	X2 (<i>Post Test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1.	01	40	70	30	900
2.	02	40	55	15	225
3.	03	60	65	5	25
4.	04	70	80	10	100
5.	05	90	100	10	100
6.	06	30	65	35	1.225
7.	07	80	95	15	225
8.	08	50	70	20	400
9.	09	75	90	15	225
10.	10	70	75	5	25
11.	11	60	80	20	400
12.	12	70	80	10	100
13.	13	70	70	0	0
14.	14	65	80	15	225
15.	15	80	90	10	100
16.	16	80	85	5	25
17.	17	60	75	15	225
18.	18	65	80	15	225
19.	19	70	90	20	400
20.	20	60	70	10	100
21.	21	85	90	5	25
22.	22	70	85	15	225
23.	23	70	80	10	100

24.	24	30	65	35	1.225
25.	25	60	75	15	225
26.	26	65	75	10	100
27.	27	25	55	30	900
28.	28	60	85	25	625
Jumlah		1.750	2.175	425	8.675

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{425}{28} \\
 &= 15,18
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} = 8.675 - \frac{(425)^2}{28} \\
 &= 8.675 - \frac{180.625}{28} \\
 &= 8.675 - 6450 \\
 &= 2.225
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{15,18}{\sqrt{\frac{2.225}{28(28-1)}}}$$

$$t = \frac{15,18}{\sqrt{\frac{2.225}{756}}}$$

$$t = \frac{15,18}{\sqrt{2,94}}$$

$$t = \frac{15,18}{1,71}$$

$$= 8,88$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.b = N - 1 = 28 - 1 = 27$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,70$.

Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 8,88$ dan $t_{\text{Tabel}} = 1,70$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $8,88 > 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar murid 62,5 dengan kategori sangat rendah yaitu 21,43%, rendah 21,43%, sedang 39,29%, tinggi 14,28%, dan sangat tinggi berada pada presentase 3,57%. Melihat dari hasil presentase yang ada, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar tergolong rendah.

Selanjutnya, nilai rata-rata *post test* adalah 77,69. Jadi, hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain itu, presentase kategori hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat yaitu sangat tinggi 21,43%, tinggi 32,14%, sedang 39,29%, rendah 7,14% dan sangat rendah berada pada presentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 77,69. Dengan frekuensi (dk) sebesar $29 - 1 = 28$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh $t_{tabel} = 1,70$ maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Hasil analisis di atas yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Bontomanai Kecamatan Tamalate

Kota Makassar, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perubahan terhadap murid, pada awal kegiatan pembelajaran murid menjadi subjek pasif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama murid hanya melakukan kegiatan menulis, mendengarkan, menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah ada didalam buku paket. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya tidak ada lagi murid yang melakukan aktifitas negatif. Pada pertemuan pertama, murid yang menjadi subjek aktif pada serta mampu menganalisis materi pelajarannya dan menghubungkannya dalam dunia nyata, akan tetapi saat diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah murid yang mengerjakan soal-soal yang diberikan dan murid bertanya tentang materi yang belum dipahami. Murid juga mulai aktif bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok serta aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang lebih rinci berkaitan dengan penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebelum diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan pada perolehan presentase hasil belajar murid dengan kategori sangat rendah yaitu 21,43 %, rendah 21,43%, sedang 39,29%, tinggi 14,28%, dan sangat tinggi berada pada presentase 3,57%.
2. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara umum pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal ini ditunjukkan pada perolehan presentase hasil belajar murid dengan kategori sangat tinggi 21,43%, tinggi 32,14%, sedang 39,29%, rendah 7,14% dan sangat rendah berada pada presentase 0%.

3. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar setelah diperoleh $t_{hitung} = 8,88$ dan $t_{tabel} = 1,70$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,88 > 1,70$.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik, khususnya guru SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar disarankan untuk menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk membuat murid lebih aktif serta membangkitkan minat dan motivasi murid untuk belajar.
2. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta memperkuat hasil penelitian dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Edisi kedua*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Hariyanto & Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heong, Y. M., Othman, W.D., Md Yunos, J., Kiong, T.T., Hassan R., & Mohammad, M.M. 2011. The Level of Marzano Higher Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011, 121-125.
- H. A. R. Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdiono, Mukhamad. 2008. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Fortofolio*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta Volume 38, Nomor 2.
- Puspitasi, Sangkani Dewi. 2016. *Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Karanggondang*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 7.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Bandung: Upi Pres.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian sKuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandng: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Alfabet Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana.

- Suyuno & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*. Rosda Karya. Bandung.
- Syah Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usmaedi. 2017. *Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Sekolah Dasar*. JPSD Vol. 3 No. 1, Maret 2017 92-94.
- Wardana, N., 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ketahananmalangan Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan pemahaman konsep fisika*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 6, No 2, Hal: 1625-1635.
- Kamalia, Devi, P. 2011. *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill"*. <http://p4tkipa.net/data-jurnal/HOTs.Poppy.pdf> diakses tanggal 2 Februari 2018.
- Kratwatwohl, D. R. & Anderson L. W. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy Of Education Objective*: (tersedia di www.purdue.edu/geri diakses 1 Februari 2018).
- Thomas, Alice and Thorne, Glenda. 2009. *How To Incrase Higher Level Thinking*. <http://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking> diakses tanggal 2 februari 2018.
- Tri Widodo dan Sri Kardawati. 2013. *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa* <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/126/pdf> diakses tanggal 2 Februari 2018.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SD Inpres Bontomanai

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas / Semester : IV/II

Waktu : 2 x 45 Menit

Pendekatan : *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

A. STANDAR KOMPETENSI

Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

B. KOMPETENSI DASAR

Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

C. INDIKATOR

a. Kognitif

- Proses
 - Mencari informasi tentang rumah adat yang ada di Indonesia
 - Menjelaskan tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah mereka dengan tepat
- Produk
 - Menuliskan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca dengan benar
 - Menganalisis gambar beberapa rumah adat di Indonesia
 - Menceritakan rumah adat daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat dengan tepat

b. Afektif

- Karakter
 - Menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat (**Rasa ingin tahu**)
 - Menyimpulkan pengertian rumah adat di Indonesia, siswa mampu menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat dengan tepat. (**Keberanian**)
 - Mematuhi aturan yang berlaku selama proses Pembelajaran (**Disiplin**)
- Sosial
 - Membantu teman yang kesulitan dalam mengidentifikasi berbagai macam sumber bunyi dan perambatannya (**Bersahabat,peduli sosial**)
 - Menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama (**Toleransi**)

➤ Menyetujui keputusan bersama dalam kelas (**Demokrasi**)

c. Psikomotorik

➤ mengambar salah satu dari beberapa rumah adat di Indonesia

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Setelah membaca teks tentang rumah adat suku Manggarai, siswa mampu menuliskan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca dengan benar.
- b. Setelah berdiskusi kelompok, siswa mampu menjelaskan tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah mereka dengan tepat.
- c. Setelah mengamati gambar beberapa rumah adat di Indonesia, siswa mampu menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat dengan tepat Buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Relevan Kelas IV

F. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Metode: Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

A. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
----------	--------------------	---------------

<p>Pembukaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK). 3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya sita-cita. 4. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme. 5. Pembiasaan membaca 15 menit dimulai dengan guru menceritakan tentang kisah masa kecil salah satu tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat , cerita inspirasi dan motivasi . Sebelum membacakan buku guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang tergambar pada sampul buku. • Apa judul buku • Kira-kira ini menceritakan tentang apa 	<p>15 menit</p>
-------------------------	--	-----------------

	<ul style="list-style-type: none"> • Pernahkan kamu membaca judul buku seperti ini <ol style="list-style-type: none"> 6. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 7. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan. 8. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 9. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. 	
Inti	<p>Ayo Membaca</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca teks tentang rumah adat suku Manggarai. 2. Siswa bersama teman sebangku menuliskan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca. 3. Siswa diajak bertanya jawab mengenai rumah adat di daerah tempat tinggal siswa. <p>Ayo Menganalisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menganalisis tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah mereka. 2. Setiap wakil kelompok menceritakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. 3. Siswa mencermati teks bacaan tentang keragaman 	60 menit

	<p>rumah adat di Indonesia.</p> <p>4. Siswa tidak harus menghafalkan seluruh nama rumah adat ini.</p> <p>Tugas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa mengamati gambar beberapa rumah adat di Indonesia. 2. Siswa mencari informasi tentang daerah asal rumah adat tersebut serta keunikannya. 3. Siswa menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat di depan kelas secara bergantian. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa 2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan 3. Guru memberikan motivasi dan penguatan 4. Guru menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan salam 	15 Menit

H. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

- Teks dan Gambar tentang rumah.
- Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SD Relevan Kelas IV

I. PENILAIAN

- Prosedur
 - Teknik
 - Tes lisan
 - Tes tertulis
 - Perbuatan

RUBRIK PENILAIAN

No	Aspek	Maksimun
1	<i>Kerjasama</i>	60
2	Keberanian	20
3	Keaktifan	20
Jumlah Skor maksimal		100

$$\text{Pedoman penilaian} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai Perolehan}$$

Makassar, 30 Mei 2018

Mengetahui,

Guru pamong

Peneliti

IRAWATI, S.Pd.

Nip.

NURWAHIDA

NIM:10540 9524 14

**Menyetujui
Kepala sekolah SD Inpres Bontomanai**

ALIMUDDIN, S.Pd.

NIP. 19650317 199211 1 002

Materi Ajar

Rumah Adat

Siswa diminta mencermati gambar, dalam pengamatan siswa diminta mencari tahu nama rumah adat, apakah pernah melihat langsung, dan bagaimana tanggapannya terhadap rumah adat yang ada pada gambar.



Siswa diminta menjelaskan tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah dari gambar !



Rumah Adat di Indonesia yang menjadi hunian orang-orang suku Banten tempo dulu diberi nama rumah badui. Rumah ini adalah rumah panggung beratapkan daun ilalang dengan lantai terbuat dari pelupuh atau bambu yang dibelah. Dinding rumah adat badui terbuat dari anyaman bambu sedangkan penyangga rumah terbuat dari batu berbentuk balok yang ujung atasnya kian mengecil. Di beberapa wilayah Ujung Kulon, rumah yang bentuknya ditampilkan pada gambar di bawah ini masih digunakan oleh sebagian besar penduduknya.

Rumah Adat Limas adalah rumah adat di Indonesia khas Sumatra Selatan yang memiliki lantai bertingkat dengan bentuk atap menyerupai limas. Kebanyakan rumah limas memiliki luas 400 m² sampai 1000 m². Bangunan didirikan di atas kayu ulin yang kuat dan tahan air, sedang pintu, dinding dan lantai terbuat dari kayu tembesu.

Rumah Gadang, Rumah Adat Sumatera Barat, bentuk rumah Gadang sering dihubungkan dengan cerita Tambo Alam Minangkabau. Cerita tersebut tentang kemenangan orang Minang dalam peristiwa adu

kerbau. Bentuk tanduk kerbau digunakan sebagai bentuk atap rumah Gadang.

Rumah Gadang memiliki keunikan tersendiri dibanding rumah adat yang lain. Atapnya berbentuk meruncing pada bagian ujungnya, seperti tanduk kerbau. Atapnya menggunakan ijuk. Rumah Gadang memiliki satu tangga di bagian depan. Dinding rumah Gadang dihiasi ornamen bermotif akar, bunga, daun, serta bidang persegi panjang dan jajar genjang.

Rumah Gadang memiliki banyak fungsi. Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga. Rumah Gadang juga digunakan sebagai tempat untuk membicarakan suatu masalah. Selain itu, rumah Gadang juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara adat. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, dia akan dirawat di rumah ini juga.

LKS

Nama :

Kelas :

Kelompok :

1. Jelaskan pengertian salah satu rumah adat yang ada di Pulau Jawa !
2. tuliskan keunikan rumah adat Provinsi Sulawesi Selatan yang kamu ketahui !
3. apa yang kamu ketehau tentang rumah adat yang ada dibawah ini !



4. Hiasan dinding rumah Gadang berupa ornamen yang bermotif

Jawaban

1. Rumah badui adalah rumah panggung beratapkan daun ilalang dengan lantai terbuat dari pelupuh atau bambu yang dibelah. Dinding rumah adat badui terbuat dari anyaman bambu sedangkan penyangga rumah terbuat dari batu berbentuk balok yang ujung atasnya kian mengecil. Di beberapa wilayah Ujung Kulon, rumah yang bentuknya ditampilkan pada gambar di bawah ini masih digunakan oleh sebagian besar penduduknya.
2. Rumah Tongkonan adalah rumah adat suku Toraja yang bermukim di wilayah Sulawesi Selatan. Secara arsitektur, rumah ini tergolong sangat antik. Dengan atap lengkung seperti perahu dan deratan tandung kerbau yang berjajar di bagian depannya. Perlu diketahui bahwa, selain berguna sebagai hunian, rumah adat tongkonan juga bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan mayat.
3. Rumah Adat Limas adalah rumah adat di Indonesia khas Sumatra Selatan yang memiliki lantai bertingkat dengan bentuk atap menyerupai limas. Kebanyakan rumah limas memiliki luas 400 m^2 sampai 1000 m^2 . Bangunan didirikan di atas kayu ulin yang kuat

dan tahan air, sedang pintu, dinding dan lantai terbuat dari kayu tembesu,

- akar, bunga, daun, serta bidang persegi panjang dan jajar genjang.

Bobot poin

- 25
- 25
- 30
- 20
- 20

Nilai Benar : Jumlah Poin/100 x 100 = Nilai Siswa

Contoh : $80/100 \times 100 = 80$

DOKUMENTASI



Pemberian soal pre-test



Proses pembelajaran



Presentase Hasil Pembelajaran



Pemberian soal post-test

RIWAYAT HIDUP



NURWAHIDA, lahir di Sering , pada tanggal 22 Agustus 1995. Anak ke 11 dari 11 bersaudara, anak dari pasangan Andi Muhammad dan Hame. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2002 di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, dan pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri Satu Atap Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah Watan Soppeng dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar.